

Pemetaan Potensi dan Permasalahan Desa Kalentambo melalui Perencanaan dan Pemetaan Partisipatif

Mapping the Potential and Challenges of Kalentambo Village through Participatory Planning and Mapping Approaches

Irland Fardani^{1*}, Aria Mariany², In In Wahdiny³, Bayu Novianto³, Muhammad Hendrawan⁴

¹Universitas Islam Bandung, ²Universitas Gunung Jati, ³Bandung Mitigasi Hub, ⁴Praktisi Pengembangan Tata Ruang

Correspondence Email: irland.fardani@unisba.ac.id

Abstrak

Desa Kalentambo merupakan desa yang mempunyai potensi pertanian padi yang cukup besar. Desa Kalentambo pada saat ini menjadi penyangga kawasan industri pelabuhan Patimban, yang mengakibatkan timbulnya sebuah permasalahan yaitu perubahan kondisi desa yang cukup signifikan. Dengan kondisi seperti itu, Desa Kalentambo memerlukan identifikasi potensi dan masalah untuk mendukung perencanaan pengembangan wilayah yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Kalentambo. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada wilayah Desa Kalentambo. Pada tanggal 12 Juli 2025 dilakukan pengembangan perencanaan desa dengan pendekatan perencanaan partisipatif dan pemetaan partisipatif yang dihadiri oleh hampir 50 warga. Kegiatan ini meliputi 3 tahapan utama, yaitu: FGD dan wawancara, observasi lapangan dan analisis. Dari rangkaian kegiatan tersebut dihasilkan 3 hal, yaitu: peta batas dusun, daftar potensi dan masalah serta aspirasi masyarakat. Dari hasil perencanaan yang berbasis kemasyarakatan ini terungkap, bahwa Desa Kalentambo diprioritaskan untuk mempertahankan wilayah pertaniannya dan juga diupayakan untuk dapat menangkap peluang sebagai daerah penyangga wilayah kawasan industri pelabuhan Patimban.

Kata Kunci: pengembangan desa, pertanian, perencanaan partisipatif, pemetaan partisipatif

Abstract

Kalentambo Village is a village with significant rice farming potential. Currently, Kalentambo Village serves as a buffer zone for the Patimban port industrial area, which has resulted in significant changes in village conditions. Under these conditions, Kalentambo Village requires identification of potential and problems to support regional development planning that is appropriate to the conditions of the Kalentambo Village community. The purpose of this Community Service Program (PKM) activity is to identify potential and problems in the Kalentambo Village area. On July 12, 2025, a village planning development was carried out using a participatory planning approach and participatory mapping, attended by nearly 50 residents. This activity included three main stages: FGDs and interviews, field observations, and analysis. From this series of activities, three things were produced: a hamlet boundary map, a list of potential and problems, and community aspirations. From the results of this community-based planning, it was revealed that Kalentambo Village was prioritized to maintain its agricultural area and also sought to seize opportunities as a buffer zone for the Patimban port industrial area.

Keywords: village development, agriculture, participatory planning, participatory mapping

Article History:

Submitted: 17-07-2025, Revised: 11-08-2026, Accepted: 20-08-2026, Published 31-08-2026



PENDAHULUAN

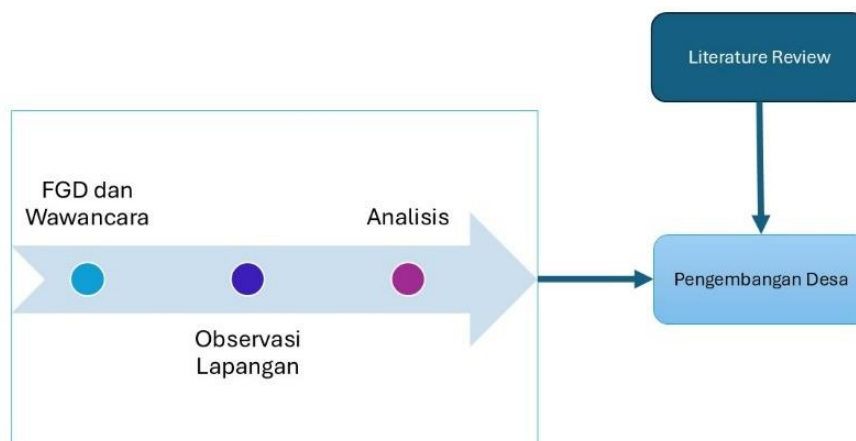
Desa Kalentambo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Luas wilayah Desa Kalentambo adalah 7,11 km² dengan persentase 12,23% terhadap luas Kecamatan Pusakanagara. Jarak Desa Kalentambo ke ibu kota Kecamatan Pusakanagara adalah sejauh 2,5 km, sementara jarak ke ibu kota Kabupaten Subang adalah 47 km. Dalam mata pencaharian, masyarakat Desa Kalentambo sebesar 70%-nya adalah buruh tani, sementara 30%-nya adalah pedagang dan lainnya. Desa Kalentambo berbatas langsung dengan kawasan industri pelabuhan Patimban.

Dilihat dari posisinya, Desa Kalentambo merupakan bagian penting dan terdampak dari daerah industri pelabuhan Patimban (1). Desa Kalentambo bisa dikatakan sebagai daerah penyangga bagi kawasan industri pelabuhan Patimban. Dalam pengembangan sebuah desa, desa memerlukan sebuah arahan pembangunan yang berorientasi pada nilai tambah untuk perubahan (2). Dengan adanya perubahan, diharapkan bahwa pendapatan masyarakat desa meningkat dan meningkatkan pendapatan desa secara umum (3). Salah satu perubahan desa yang sedang digalakkan oleh pemerintah adalah dengan mentransformasi desa menjadi desa digital (4–6). Dalam melakukan transformasi desa, diperlukan identifikasi potensi dan permasalahannya terlebih dahulu. Dari kondisi yang sudah dijabarkan di atas, permasalahan Desa Kalentambo adalah belum memiliki sebuah perencanaan desa yang dapat mengakomodasi banyaknya perubahan yang terjadi.

Dalam membuat sebuah perencanaan desa, langkah awalnya adalah melakukan identifikasi potensi dan permasalahan sebuah desa. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan perencanaan partisipatif dan pemetaan partisipatif. Salah satu manfaat dari identifikasi potensi desa adalah untuk pengembangan desa yang tersusun dalam dokumen perencanaan pembangunan desa (7–9). Untuk itu diperlukan sebuah kegiatan yang tujuannya adalah untuk melakukan pemetaan potensi, masalah dan aspirasi dari Desa Kalentambo, yang nantinya akan menjadikan dasar pengembangan Desa Kalentambo.

METODE

Dalam melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, dilakukan beberapa tahapan seperti terlihat pada gambar 1. Tahapan ini dirancang untuk mempermudah melakukan pengambilan data dan menganalisis kondisi desa, agar tujuan dari PKM ini dapat tercapai.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan PKM

Seperti yang terlihat pada gambar 1, terlihat ada 3 tahapan utama dalam pelaksanaan PKM, yaitu *Focus Group Discussion*, observasi lapangan dan analisis. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada poin-poin dibawah ini.

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah metode dengan pendekatan kualitatif, yang tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari sekelompok orang (10,11). Kegiatan FGD ini melibatkan kelompok masyarakat untuk eksplorasi persepsi bersama terhadap pembangunan dan dampaknya terhadap nilai ekonomi, budaya, struktur sosial, dan kearifan lokal. Dalam kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian perencanaan partisipatif dan pemetaan partisipatif. Pada kegiatan perencanaan partisipatif masyarakat dibagi menjadi 3 kelompok besar, hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan dari masyarakat dapat lebih mendetail. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan pemetaan partisipatif, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan batas dusun dari Desa Kalentambo. Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 dari pukul 10.00 – 12.00. Kegiatan FGD ini dilakukan dengan melibatkan hampir 50 orang warga, yaitu: aparat desa, ketua RW/Dusun, ketua RT, Babinsa, Karang Taruna. Untuk Tim PKM berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 orang ketua tim, 1 orang ahli pemetaan dan 1 orang ahli komunikasi dan 1 orang ahli kebencanaan.

Dalam kegiatan FGD ini, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi potensi, masalah dan aspirasi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Kalentambo. FGD dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi pertama adalah untuk penjaringan isu, permasalahan, potensi menggunakan pendekatan perencanaan partisipatif dan sesi kedua adalah untuk mendapatkan batas administrasi di atas peta menggunakan pendekatan pemetaan partisipatif. Secara teori, perencanaan partisipatif adalah sebuah proses perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah lokal dan

institusi untuk membuat perencanaan pembangunan wilayah (12,13). Sementara itu, pemetaan partisipatif adalah sebuah kegiatan di mana masyarakat berperan aktif dalam mengumpulkan, menjelaskan dan menggunakan informasi spasial tentang wilayah mereka (14–16).

Kegiatan FGD menggunakan pendekatan perencanaan partisipatif dan pemetaan partisipatif dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan perencanaan partisipatif dan pemetaan partisipatif

2. Observasi Lapangan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah kegiatan observasi lapangan. Dalam kegiatan observasi lapangan ini dilakukan beberapa hal, seperti: mengamati pola permukiman, interaksi sosial, aktivitas budaya, dan bentuk-bentuk kelembagaan lokal serta mengidentifikasi potensi konflik sosial atau resistensi terhadap perubahan. Dalam survei lapangan ini, digunakan drone untuk lebih mempermudah tim mengamati kondisi fisik dari Desa Kalentambo.

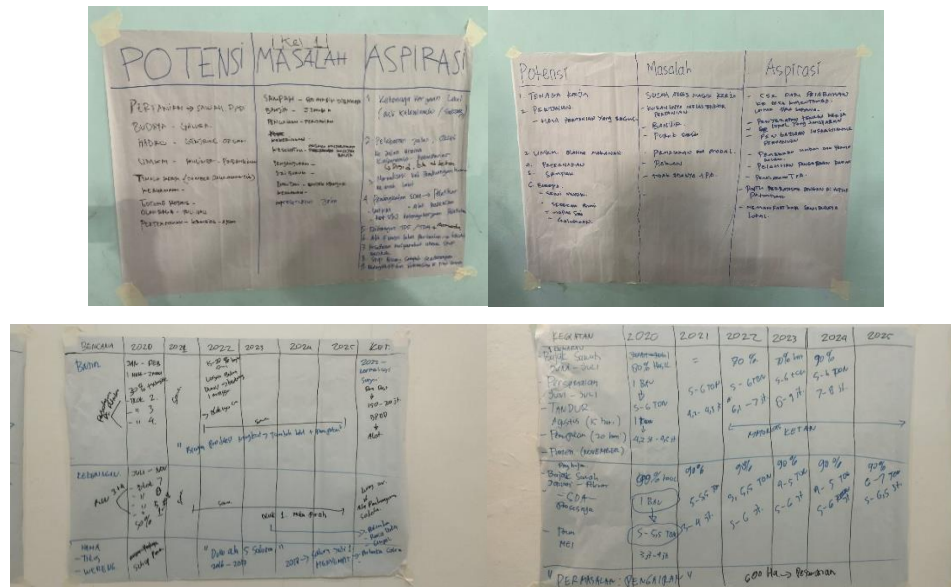
3. Analisis

Langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini adalah melakukan analisis kondisi wilayah, potensi dan masalah yang ada di Desa Kalentambo. Hasil akhir dari analisis ini akan dikombinasikan dengan kegiatan tinjauan literatur yang akan menghasilkan langkah-langkah pengembangan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan FGD, ternyata memang banyak potensi dan masalah dari masyarakat yang selama ini terpendam. Dengan adanya pendekatan perencanaan partisipatif ini, masyarakat dapat

menuliskan sendiri apa potensi dan masalah. Hasil dari potensi dan masalah tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil FGD

Rangkuman hasil dari perencanaan partisipatif ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Potensi, Permasalahan dan Aspirasi hasil FGD bersama masyarakat.

Potensi	Permasalahan	Aspirasi
1. Wilayah pertanian yang luas, terutama untuk komoditas padi yang menghasilkan hasil yang bagus.	1. Dikarenakan belum adanya TPA/TPS, masyarakat melakukan pembakaran sampah.	1. Masyarakat asli Desa Kalentambo agar dapat diikutsertakan dalam pekerja kawasan industri pelabuhan Patimban.
2. Kesenian tradisional yang masih terjaga seperti : Galura, Hadro dan Genjing organ	2. Sistem hidrologi / air yang tidak seimbang, sehingga mengakibatkan ketika musim hujan akan banjir, sebaliknya jika musim kemarau akan mengalami kekeringan.	2. Dilakukan pelebaran jalan, dan membuat jalan tembusan Kalentambo–Kebon nanas.
3. Budaya gotong royong masih melekat di masyarakat	3. Beberapa lahan pertanian yang dijual, mengakibatkan	3. Normalisasi jaringan sungai/kali ke arah laut
4. Peternakan yang cukup banyak (kambing, ayam dan bebek)		

5. UMKM dalam olahan makanan	meningkatnya pengangguran akibat dari buruh tani yang tidak mempunyai lahan garapan	4. Peningkatan SDM dengan diadakannya pelatihan
	4. Infrastruktur jalan yang belum memadai	5. Dibangunnya TPA/TPS
	5. Permasalahan modal untuk usaha	6. Mendorong perkembangan industri pendukung pelabuhan Patimban di Desa Kalentambo
	6. Sulitnya pupuk subsidi	7. Pengadaan infrastruktur pertanian
	7. Susah akses masuk kerja di industri pelabuhan Patimban	8. CSR dari industri pelabuhan di Patimban untuk sarana dan prasarana desa

Berdasarkan tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Kalentambo memiliki potensi pertanian yang besar, namun akan sangat terganggu ketika terjadi bencana banjir dan kekeringan. Hasil lain yang didapatkan pada kegiatan FGD ini, adalah bagaimana kondisi hasil pertanian dari tahun 2020 sampai dengan 2025. Terlihat bahwa dalam bidang pertanian, ketika terjadi bencana kekeringan pada musim kemarau, produksi pertanian khususnya padi akan turun menjadi 70%, sementara ketika terjadi banjir di musim hujan, produksi pertanian hanya turun menjadi 90%. Dari kondisi ini, dapat disimpulkan dari bencana yang ada, bencana kekeringanlah yang paling memberikan dampak penurunan produktivitas pertanian di Desa Kalentambo. Dari kondisi ini, mendorong para pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya dan mengalihkan lahan pertaniannya ke desa lain. Hal ini berdampak secara tidak langsung ke kondisi pengangguran yang semakin meningkat, para buruh tani banyak yang kehilangan pekerjaannya karena lahan garapannya telah dijual.

Masyarakat berharap, wilayah kawasan industri pelabuhan Patimban diperlebar ke wilayah Desa Kalentambo, yang nantinya sebagian warga asli Desa Kalentambo dapat dipekerjakan dalam industri itu. Hal ini sejalan dengan keinginan warga masyarakat Desa Kalentambo untuk diadakan pelatihan untuk meningkatkan SDM, agar warga Desa Kalentambo dapat dipekerjakan di industri pelabuhan.

Pada kegiatan FGD sesi II, dilakukan pemetaan partisipatif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan batas administrasi dari dusun-dusun yang ada di Kalentambo. Hasil pemetaan partisipatif dapat dilihat

pada gambar 4. Dari kegiatan pemetaan partisipatif, terlihat bahwa Desa Kalentambo terdiri dari 4 dusun, yaitu: Dusun Kalentambo I, Dusun Kalentambo II, Dusun Kalencabang dan Dusun Cemara.



Gambar 4. Hasil Participatory Mapping

Dari hasil FGD yang didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah proses observasi lapangan untuk melakukan validasi fakta di lapangan. Seperti yang terlihat pada gambar 5, dari hasil survei didapatkan bahwa kondisi pertanian di Desa Kalentambo cukup baik, namun akan berubah kondisinya ketika terjadi banjir dan kekeringan. Dalam kondisi kekeringan, petani di Desa Kalentambo akan mengalami kondisi gagal panen, sementara pada kondisi banjir, petani di Desa Kalentambo akan mengeluarkan biaya produksi tani yang lebih besar atau bahkan padi yang terendam akan busuk yang mengakibatkan gagal panen.



Gambar 5. Kondisi Wilayah Banjir ketika musim hujan (kiri) dan kekeringan ketika musim kemarau (kanan)

Kondisi banjir ini diperparah dengan adanya jalan baru yang elevasinya lebih tinggi dari daerah persawahan, yang mengakibatkan saluran air dari sawah-sawah hanya terakumulasi pada satu jaringan gorong-gorong. Ketika dilakukan survei, jaringan air ini terhambat yang mengakibatkan penggenangan air di daerah persawahan.

KESIMPULAN

Dari hasil PKM di Desa Kalentambo ini, didapatkan kesimpulan bahwa pengembangan Desa Kalentambo yang paling besar adalah di bidang pertanian terutama padi, namun dalam beberapa tahun belakang ini, ketika terjadi bencana kekeringan dan banjir, yang menyebabkan produktivitas pertanian padi turun secara signifikan. Salah satu alternatif pengembangan Desa Kalentambo yang berasal dari aspirasi masyarakat adalah untuk dilakukan pengembangan perluasan area kawasan industri pelabuhan Patimban ke wilayah Desa Kalentambo, agar masyarakat asli dari Desa Kalentambo dapat dipekerjakan oleh industri-industri yang nantinya ada di Desa Kalentambo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar F, Saputra M. Analisis Peran Aktor dalam Pengendalian Sumber Daya Lahan di Kecamatan Pusakanagara Akibat Pembangunan Pelabuhan Patimban. Syntax Lit J Ilm Indones [Internet]. 2024;9(10). Available from: <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/20418>
2. Tarlani, Firmansyah, Hadiyan Izzatur Rahman, Andini Hasanatunnisa, Syifa Alia Rahmah GGA. Policy Direction for the Development of Original Income for Campakamulya Village Based on Village Assets and Local Products. J Perenc Wil dan Kota [Internet]. 2025;20(1). Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/planologi/article/view/5560>
3. Ahmadun A. Pemberdayaan UMKM Bagi Usaha Keluarga Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kampung Jangkar Desa Mekarwangi Cariu Bogor. J Pelayanan dan Pengabdi Masy. 2019;3(1):35–42.
4. Fardani I, Rochman GP, Akliyah LS, Burhanuddin H. Digitalisasi Desa Di Desa Cikole Lembang. Reson J Ilm Pengabdi Masy [Internet]. 2022;5(2):181. Available from: <https://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/article/view/806>
5. Wijaya E, Anggraeni R, Bachri DR. Desa Digital: Peluang Untuk Mengoptimalkan Penyebarluasan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. J Din Huk [Internet]. 2013;13(1):76–89. Available from: <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/158>
6. Nirmala BPW, Paramitha AAll. Digitalisasi Desa dan Potensi Wisata Di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar Menuju Pariwisata 4.0. J Karya Abdi Masy. 2020;4(3):350–5.
7. Nursetiawan I, Garis RR. Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism. Din J Ilm Ilmu Adm Negara. 2019;6(4):339–49.
8. Identifikasi Potensi Desa Menuju Desa Wisata di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. J Masy Madani Indones [Internet]. 2022 Nov 17;1(3 SE-Articles):103–11. Available from: <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

<https://doi.org/10.59025/js.v1i3.16>

9. Pendi P, Irawan D, Febiola D, Putri ED, Aprilia FT, Somat A, et al. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dengan Olahan Kepiting di Dusun Lubuk Laut. *J Pelayanan dan Pengabd Masy*. 2023;7(2):114–21.
10. O.Nyumba T, Wilson K, Derrick CJ, Mukherjee N. The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods Ecol Evol*. 2018;9(1):20–32.
11. Hennink MM, Leavy P. Understanding Focus Group Discussions [Internet]. Understanding Focus Group Discussions. OUP USA; 2015. (Series in understanding qualitative research). Available from: <https://books.google.co.id/books?id=xvtMAGAAQBAJ>
12. Fardani I, Verry Damayanti, Ernady Syaodih, Hani Burhanudin. Tourism Village Development Based on Participatory Planning. *Mimb J Sos dan Pembang*. 2023;39(79):308–20.
13. Arbogast D, Butler P, Faulkes E, Eades D, Deng J, Maumbe K, et al. Using social design to visualize outcomes of sustainable tourism planning: a multiphase, transdisciplinary approach. *Int J Contemp Hosp Manag* [Internet]. 2020;32(4):1413–48. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85084312091&origin=inward>
14. Hossen MA. Participatory mapping for community empowerment. *Asian Geogr* [Internet]. 2016 Jul 2;33(2):97–113. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10225706.2016.1237370>
15. Cochrane L, Corbett J. Participatory mapping. In: Servaes J, editor. *Handbook of Communication for Development and Social Change* [Internet]. Singapore: Springer Singapore; 2020. p. 705–13. Available from: https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_6
16. Fardani I. Participatory Mapping Solution for Village Potential and Boundary. *9th Int Conf Rural Res Plan Gr*. 2018;194–208.